

Adaptive Reuse Bangunan Museum Kotagede Sebagai Strategi Pelestarian Rumah Kalang di Yogyakarta

Adaptive Reuse of Kotagede Museum Building as A Strategy for Preserving Kalang Houses in Yogyakarta

Pradnya Paramytha¹, Annanta Bayu Putra²

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188
pradnyaparamytha@isi.ac.id

[Diterima 22/02/2025, Disetujui 02/07/2025, Diterbitkan 13/07/2025]

Abstrak

Adaptive reuse sebagai transformasi bangunan melalui fungsi baru tanpa menghilangkan bentuk asli dan nilai sejarahnya, termasuk dalam strategi pelestarian bangunan cagar budaya secara berkelanjutan. Salah satu pelestarian bangunan cagar budaya secara berkelanjutan di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Museum Kotagede yang berada di kawasan cagar budaya dan menempati bangunan cagar budaya Rumah Kalang. Penelitian ini mengkaji implementasi *adaptive reuse* pada Rumah Kalang di kawasan cagar budaya Kotagede yang kini berfungsi sebagai Museum Kotagede. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil menunjukkan bahwa transformasi fungsi dari rumah tinggal ke museum mempertahankan karakter fisik bangunan, meskipun terdapat penambahan di area belakang dan perubahan fungsi sebagian ruang. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa *adaptive reuse* tidak hanya menjaga kesinambungan nilai historis dan mengaktifkan kembali fungsi ruang, tetapi juga memperkuat identitas kawasan cagar budaya Kotagede.

Kata kunci: *adaptive reuse*; museum kotagede; pelestarian; rumah kalang

Abstract

Adaptive reuse is a building transformation through a new function without eliminating its original form and historical value, and is a strategy for sustainable preservation of cultural heritage buildings. One example of sustainable heritage preservation in the Special Region of Yogyakarta is the Kotagede Museum, located in a heritage area and housed in the historic Kalang House. This study examines the implementation of adaptive reuse in Rumah Kalang, a heritage house located in the cultural heritage area of Kotagede, which now functions as the Kotagede Museum. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed. The findings reveal that the transformation from a private residence to a museum has preserved the building's physical character, despite the addition of new structures at the rear and functional changes in some spaces. The implications of this study indicate that adaptive reuse not only maintains the continuity of historical values and revitalizes spatial function but also reinforces the identity of the Kotagede heritage area.

Keywords: *adaptive reuse, kotagede museum, preservation, kalang house*

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Adaptive reuse merupakan transformasi pada sebuah bangunan termasuk desain interiornya melalui fungsi baru ekonomi, sosial, budaya, dan inovasi lingkungan (Ayu Wiwid Sintowoko et al., 2023). Fungsi baru tersebut menjadi salah satu solusi dalam pelestarian bangunan bersejarah (Sofiana et al., 2014). Penelitian terkait *adaptive reuse* desain interior dan bangunan dilakukan pada beberapa objek seperti rumah sakit (Wahyuningrum et al., 2022), rumah tinggal di Lasem beralih fungsi menjadi ruang komersial (Kwanda, 2020), hotel di Bandung (Ayu Wiwid Sintowoko et al., 2023), Rumah Bordie 1934 di Surabaya (Kusumaningtyas & Purnomo, 2022), The Gas Block Braga 1930 (Dody Purnomo & Destyantari, 2022), Coffee shop di Banda Aceh (Pasha et al., 2021), bangunan di Sri Lanka (De Silva et al., 2019), galeri Semarang (Devitasari et al., 2021), Gedung Pt P.P.I (Ex. Kantor Pt Tjipta Niaga) di Kawasan Kota Tua Jakarta (Sofiana et al., 2014). Penelitian tersebut mengkaji perubahan fungsi dari masing-masing jenis bangunan tua/bangunan cagar budaya yang kini difungsikan ke arah komersial.

Penelitian *adaptive reuse* museum oleh Tootoonchi dkk (Tootoonchi et al., 2020) mengkaji kriteria efektif untuk menilai *adaptive reuse* dan memberikan kerangka kerja sebuah *Museum Garden*. Penelitian oleh Artha dkk (Artha & Purwantiasning, 2022) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip acuan pada konsep *adaptive reuse* museum Bahari di Jakarta. Penelitian oleh Mergwar menyatakan bahwa penerapan *adaptive reuse* diimplementasikan sesuai prinsip (Astrid & Mergwar, 2022). Penelitian oleh Misirlisoy dan Gunce menemukan sebuah model strategi *adaptive reuse* pada bangunan bersejarah yang berperan penting untuk memelihara identitas budaya bagi pemangku kebijakan (Misirlisoy & Günçe, 2016). Model tersebut terdiri dari beberapa langkah, yaitu definisi para aktor, analisis eksisting, memutuskan tindakan konservasi, definisi potensi *adaptive reuse*, dan keputusan kemungkinan fungsi baru. Salah satu langkah pada model tersebut yaitu analisis eksisting digunakan dalam penelitian ini sebagai rujukan untuk menganalisis objek.

Pelestarian adalah salah satu upaya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan eksistensi cagar budaya dengan tetap mempertahankan nilainya (Pemerintah Pusat Indonesia, n.d.). Pelestarian atau dalam istilah konservasi disebut sebagai Olah Desain Arsitektur Pusaka (ODAP). Tindakan ini merupakan inovasi dalam rekayasa desain dengan memanfaatkan, menggunakan, dan memuliakan kembali bangunan kuno di kawasan cagar budaya sehingga ada kegiatan/manfaat baru (Desain et al., 2016). Arinda dan Adishakti dalam penelitiannya tentang pelestarian kawasan pusaka mengungkapkan bahwa ada tiga tahapan pelestarian secara berkelanjutan yaitu peningkatan kesadaran pusaka komunitas, keterlibatan komunitas dalam kebijakan dan kerja sama komunitas dan pemangku kepentingan (Safitri & Adishakti, 2023). Kegiatan pelestarian mendukung pembangunan nasional dan sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam hal mempromosikan dan menjaga warisan budaya. Berdasarkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Tpb)/ *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia pada target 11.4, Bangunan cagar budaya termasuk dalam warisan budaya benda yang harus dijaga, dilindungi, dirawat dan dikelola untuk menjaga nilai dan pesan budaya tersebut (Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta, 2022; Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2020). Hal tersebut menjadi tantangan bagi seluruh lapisan pemerintah termasuk pemerintah daerah Yogyakarta.

Pemerintah provinsi DIY yang berbasis kultural sangat memperhatikan keberadaan dan keberlangsungan warisan budaya dan cagar budaya. Hal tersebut tertuang dalam Perda DIY No. 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (*Perda DIY No. 6 Tahun 2012 Ttg Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya*, n.d.). Kawasan cagar budaya Kotagede disebutkan memakai gaya arsitektur tradisional dan klasik. Terdapat juga pedoman pelestarian bagi pemilik rumah tradisional di Kotagede

(Unakul et al., n.d.). Terdapat beberapa penelitian terkait pelestarian di Kotagede yaitu eksistensi rumah cagar budaya yang memberi pengaruh pada rasa ruang di Kotagede (Kurniawan Ajie & Hadi Rahmi, 2022), potensi wisata budaya masyarakat suku Kalang melalui peninggalan arsitektur dan atraksi budaya sebagai pengelolaan pelestarian (Warih et al., 2022), dan preservasi bangunan dan kawasan di sekitar Pasar Gede (Yetti et al., 2018).

Berdasarkan laporan kinerja instansi pemerintah Kota Yogyakarta tahun 2022, terdapat 36 bangunan cagar budaya yang dilestarikan (Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta, 2022). Salah satu bangunan tersebut adalah Bangunan Rumah Kalang di kawasan cagar budaya Kotagede Jl. Tegalendu No. 20 dan telah ditetapkan dalam Kepwal No. 303 Tahun 2021 (Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta, 2022). Rumah Kalang tersebut awalnya merupakan rumah tinggal B.H Noerijah. Sempat terbengkalai lalu diambil alih oleh pemerintah daerah DIY, dikelola oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY dan kini beralih fungsi menjadi Museum Kotagede.



Gambar 1. Tampak depan Museum Kotagede (Sumber : Penulis, 2024)

Museum Kotagede: *Intro Living Museum* beralamat di Jalan Tegalendu Nomor 20 Kotagede Yogyakarta (Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68/KEP/2023, 2023) dan resmi dibuka pada 10 Desember tahun 2021 (museum, 2021) (pariwisata jogja, 2022). Museum Kotagede merupakan “gerbang” informasi bagi masyarakat untuk mengenal potensi kekayaan sejarah, budaya, kuliner, dan pergerakan masyarakat di kawasan cagar budaya Kotagede. Selain isi museum yang menarik, bangunannya juga demikian karena menempati Rumah Kalang. Rumah kalang mempunyai sejarah serta gaya bangunan unik. Museum Kotagede menjadi salah satu destinasi wisata sejarah dengan jumlah kunjungan yang terus meningkat (Yudaninggar et al., 2023).

Rumah Kalang di Kotagede memiliki gaya bangunan Indisch dengan mengadopsi ornamen gaya Art Deco dan Art Nouveau serta tata ruang rumah tradisional Jawa (Widianingtias et al., 2020). Eksistensi bangunan cagar budaya di Kotagede berhubungan erat dengan sejarah dan budaya yang membentuk identitas lingkungan serta masyarakatnya (Kurniawan Ajie & Hadi Rahmi, 2022). Rumah Kalang menjadi bagian penting di kawasan cagar budaya Kotagede. Orang kalang berasal dari etnis Jawa dulunya dikenal sebagai ahli kayu yang berlai profesi menjadi pedagang (Widianingtias et al., 2020). Profesi tersebut menjadikan Orang Kalang berstatus sosial tinggi sehingga mampu memnangun rumah mewah di masanya. Perpaduan gaya bangunan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sosial ekonomi Orang Kalang sebagai pemilik, sejarah, fungsi, dan kondisi lokasi sekitarnya (Widianingtias et al., 2020). Berdasarkan catatan Dinas Kebudayaan DIY, terdapat 12 Rumah Kalang di sepanjang jalan Tegalendu (Dinas Kebudayaan Yogyakarta, n.d.). Beberapa diantaranya sudah menjadi bangunan cagar budaya dengan kepemilikan pribadi dan berfungsi untuk kegiatan komersial. Penelitian tentang rumah kalang di Kotagede telah dilakukan oleh beberapa peneliti membahas tentang unsur-unsur rumah kalang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan

3 kasus rumah kalang memiliki perpaduan rumah Jawa dan Indisch (Widianingtias et al., 2020).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu mengkaji implementasi transformasi fungsi bangunan cagar budaya Rumah Kalang yang dulunya merupakan rumah tinggal menjadi museum. Museum Kotagede dipilih sebagai objek studi karena merupakan salah satu rumah Kalang yang telah mengalami alih fungsi secara resmi menjadi museum dan aktif digunakan sebagai ruang edukatif, menjadikannya representatif dalam melihat praktik adaptive reuse bangunan cagar budaya di Yogyakarta.

Meskipun konsep adaptive reuse telah banyak diterapkan dalam pelestarian bangunan cagar budaya, masih terbatas kajian yang secara khusus membahas transformasi fungsi rumah tinggal tradisional menjadi museum dalam konteks pelestarian identitas kawasan. Rumah Kalang di Kotagede, yang kini berfungsi sebagai Museum Kotagede, menjadi contoh unik dari praktik tersebut. Pentingnya penelitian ini adalah memberi gambaran tentang pengembangan strategi pelestarian bangunan tua melalui fungsi yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas kawasan serta berperan sebagai sarana edukasi sejarah dan budaya bagi generasi mendatang. Temuan kajian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelestarian bangunan cagar budaya, bangunan tua non cagar budaya, ataupun bangunan baru yang belum difungsikan secara optimal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (Rahardjo & Si, 2017). Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk menginvestigasi, memahami, menginterpretasikan dan mendeskripsikan sebuah fenomena manusia atau sosial (Rijal Fadli, 2021). Penelitian akan dilakukan di Museum Kotagede berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penentuan sampel ditentukan untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian serta berdasarkan kriteria yaitu termasuk dalam bangunan cagar budaya dan mengalami perubahan fungsi. Museum Kotagede dipilih sebagai studi kasus karena mewakili bentuk nyata dari alih fungsi rumah Kalang menjadi museum, dengan transformasi fungsi ruang yang berlangsung aktif dan terawat. Objek ini dinilai relevan untuk mengkaji praktik adaptive reuse karena memiliki status cagar budaya, lokasi strategis, serta akses data yang mendukung analisis mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data primer diperoleh dari observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.
2. Data sekunder diperoleh dari studi literatur (M Nazir, 2003).

Data akan dianalisis berdasarkan analisis eksisting *Adaptive Reuse* (Misirlisoy & Günçe, 2016) dan data akan divalidasi melalui triangulasi (observasi, dokumen, dan wawancara dengan perwakilan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta).

Terdapat 4 tahap analisis eksisting diadaptasi dari pemikiran Misirlisoy dan Gunce (Misirlisoy & Günçe, 2016) tentang model strategis *adaptive reuse* pada bangunan cagar budaya. Pada penelitian ini berfokus pada langkah kedua yaitu *Analysis of existing fabric* yang terdiri dari:

1. *Original function* (Fungsi asli). Tahap ini untuk mengetahui fungsi asli melalui sejarah bangunan sebelum beralih fungsi menjadi Museum Kotagede.
2. *Physical character* (Karakteristik fisik). Tahap ini untuk melihat karakter fisik melalui lokasi bangunan, gaya/periode, kondisi fisik, dimensi fisik, *Number of story*, Sistem struktur, Bahan konstruksi, *Location of the structural*, Organisasi spasial, Karakteristik formal, Karakteristik fasad, dan Pencahayaan dari Museum Kotagede.
3. *Heritage values*, ini merupakan tahap identifikasi nilai-nilai warisan budaya yang dimiliki Museum Kotagede.

4. *Needs of the district*, ini tahap analisis pada bangunan Museum Kotagede sebagai cagar budaya sebagai kebutuhan identitas kawasan Kotagede.

Validitas data diperkuat melalui penerapan triangulasi metode, sumber, dan waktu, yaitu dengan mengintegrasikan observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan telaah dokumen pada waktu yang berbeda, sehingga hasil temuan menjadi lebih konsisten dan kredibel (Vera Nurfajriani et al., 2024). Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan karena menggunakan pendekatan studi kasus dan *purposive sampling*. Selain itu, keterbatasan waktu dan akses terhadap beberapa informan serta dokumen turut memengaruhi kelengkapan data.

Hasil dan Pembahasan

Original Function

Fungsi asli bangunan Museum Kotagede berkaitan erat dengan sejarah Orang Kalang. Sebutan Orang Kalang ada pada masa Sultan Agung dan berprofesi dari kelompok undagi kayu, kemudian pegadai, pengrajin perhiasan di Kotagede dan dipercaya oleh Keraton Yogyakarta sebagai perancang perhiasan kerajaan. Bangunan hunian merupakan salah satu bukti keberadaan Orang Kalang yang tersebar di TegalGendu memiliki karakteristik unik dengan perpaduan gaya Jawa dan Eropa.



Gambar 2. Bagian Depan bangunan, kaca patri, lukisan B.H.Noerijah (Sumber : Penulis, 2024)

Bangunan Museum Kotagede adalah salah satu hunian keturunan Orang Kalang yang dulunya dihuni sebagai rumah tinggal oleh B.H. Noerijah, seorang pengusaha yang dekat dengan pemerintah Hindia Belanda dan Keraton Yogyakarta (Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68/KEP/2023, 2023). Jejak nama B.H Noerijah dan waktu pembangunan diperkirakan tahun 1913 Masehi tampak pada kaca-kaca patri. Berdasarkan wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan DIY, bangunan rumah Kalang B.H. Noerijah diakuisisi oleh Pemda setempat dan dilakukan pemugaran kedua pada tahun 2017 (UPT Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, 2017). Setelah pemugaran, terdaftar menjadi bangunan cagar budaya pada tahun 2021, sempat menjadi Kantor Sekretariat KCB (Kawasan Cagar Budaya) Kotagede, dan beralih fungsi menjadi Museum Kotagede pada 10 Desember tahun 2021.

Physical Character



Gambar 3. Lokasi Museum Kotagede (Sumber : Penulis, 2024)

Lokasi Bangunan berada di Jalan Tegalgendu Nomor, Kelurahan Prenggan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi DIY. Berada dalam satu kavling tanah seluas luas 1.739 m². Saat ini dalam kondisi baik karena telah dikelola sebagai museum oleh Dinas Kebudayaan DIY.



Gambar 4. Denah Bangunan (Sumber : Dokumen Dinas Kebudayaan DIY, 2017)

Gaya bangunan Museum Kotagede merupakan perpaduan gaya Indisch dan gaya Tradisional Jawa. Gaya Indisch tampak pada kondisi fisik di bagian fasad, ornamen dan motif, sebagian atap berbentuk dormer, dan sebagian bentuk kolom bangunan. Gaya Tradisional Jawa terwujud pada tata ruang rumah, orientasi utara-selatan, komponen bangunan seperti rumah bangsawan Jawa, ornamen, dan sebagian atap. Bangunan dengan Luas 1.739 m² terdiri dari 14 bagian, yaitu Regol, *gandhok tengen depan*, *gandhok kiwo depan*, *pendopo*, *ndalem*, *pringgitan*, *gadri*, *emper ndalem*, *gandhok kiwo sisi timur*, *gandhok kiwo mburi*, *emper mburi*, *gandhok mburi*, *pekiwan*, dan *bunker*.



Gambar 5. Fasad Bangunan (Sumber : Penulis, 2024)

Jumlah cerita (*number of story*) bangunan Museum Kotagede berkaitan erat dengan sejarah keberadaan sekelompok masyarakat Kalang. Sistem struktur atap menggunakan jenis atap limasan dan joglo yang merupakan ciri khas atap rumah tradisional Jawa. Tumpangsari berada di area Ndalem yang beratap joglo dengan bahan konstruksi yaitu kayu. Atap limasan terdapat di sebagian besar bagian bangunan dan terdapat dormer di bagian fasad. Dinding bangunan menggunakan spesi semen dan tembok bata. Lantai menggunakan bahan tegel polos dan motif bervariasi. Organisasi spasial bangunan Museum Kotagede mengikuti gaya tradisional Jawa. Karakteristik fasad bangunan menggunakan gaya Indisch. Hal tersebut tampak pada atap dengan dormer dan kolom bangunan.

Tabel 1. Analisis fisik bangunan

(Sumber : Dokumen Dinas Kebudayaan DIY Sebelum pemugaran, 2017 dan Penulis, 2024)

Kondisi Sebelum Pemugaran	Kondisi Saat Ini
Samping Gandhok Tengen Depan 	
Utara gandhok tengen depan  	Area depan satpam  
Fasad Pendapa 	
Dinding Pendapa 	

Kondisi Sebelum Pemugaran

Ndalem dan Pasren



Kondisi Saat Ini



Emper Ndalem Timur



Gambar 82Kondisi awal emper ndalem timur



Gandhok Tengen Mburi



Gambar 86Kondisi awal bagian plafond di gandhok tengen mburi



Gambar 90Tampak samping gandhok mburi



Bunker



Kondisi Sebelum Pemugaran	Kondisi Saat Ini
	

Tabel di atas menunjukkan beberapa kondisi awal sebelum pemugaran dan kondisi saat ini sebagai museum Kotagede. Berdasarkan wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan DIY, kondisi awal bangunan saat diambil alih sangat memprihatinkan karena sempit terbelengkalai dan banyak kerusakan. Penggantian dan perbaikan bagian-bagian bangunan mengacu pada aturan pemugaran bangunan cagar budaya yang didampingi oleh tim ahli arkeologi. Bagian yang rusak, diganti dengan bentuk dan warna semirip mungkin dengan aslinya. Ini merupakan tantangan dalam alih fungsi bangunan dan kondisi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara perancang interior, konservator, dan pengelola museum.



Gambar 6. Tambahannya bangunan (Gandhok tengen sisi timur – nomor 9)
Sumber : Dokumentasi, 2024

Ada beberapa penambahan massa bangunan pada area belakang yang saat ini berfungsi sebagai kamar mandi dan bangunan terbuka yang direncanakan peruntukannya menjadi semacam kafe.

Dalam proses alih fungsi, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan ruang untuk menampilkan koleksi secara optimal tanpa mengganggu elemen arsitektur asli bangunan. Selain itu, belum tersedianya pedoman teknis spesifik mengenai konservasi interior rumah Kalang menimbulkan dilema antara pelestarian dan kebutuhan fungsional museum. Tantangan-tantangan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara konservator, perancang interior, dan pengelola museum.

Heritage Values

Berdasarkan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68/KEP/2023 tahun 2023, bangunan museum Kotagede yang dulunya merupakan Rumah Kalang mengandung nilai warisan budaya yang memenuhi beberapa kriteria, diantaranya:

1. Bangunan Museum Kotagede telah terdaftar sebagai Cagar Budaya Rumah Kalang karena kekhasan arsitekturnya, khususnya di wilayah provinsi DIY.
2. Menjadi salah satu komponen yang mendukung identitas kawasan Kotagede.

3. Jumlah bangunan rumah kalang tidak banyak dan memiliki tata ruang unik yang merupakan perpaduan antara Jawa dan Eropa.
4. Sebagai bukti keberadaan Orang Kalang dan jejak budaya yang pernah ada, serta menunjukkan gambaran hirarki sosial ekonomi dari sebuah golongan masyarakat Jawa yang ada di masa lampau.

Needs Of The District

Bangunan Rumah Kalang yang kini beralih fungsi sebagai museum Kotagede menjadi bagian penting identitas kawasan Kotagede sebagai kawasan cagar budaya di provinsi DIY. Eksistensi dan sejarah bangunan museum Kotagede berkaitan erat dengan jejak masa lampau dan budaya yang membentuk identitas lingkungan serta masyarakatnya (Kurniawan Ajie & Hadi Rahmi, 2022). Museum Kotagede kini menjadi salah satu wajah dan gerbang pengetahuan untuk mengenal kawasan Kotagede. Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa museum ini telah menjadi titik temu edukatif yang cukup diminati. Hal ini menandakan adanya penerimaan positif terhadap perubahan fungsi bangunan, meskipun diperlukan studi lanjutan untuk mengkaji lebih dalam persepsi masyarakat lokal.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa adaptive reuse yang diimplementasikan pada bangunan Museum Kotagede merupakan strategi yang tepat sebagai langkah pelestarian Rumah Kalang. Rumah yang sebelumnya dalam kondisi kurang terawat, kini menjadi lebih menonjol melalui fungsi barunya sebagai museum dengan tetap mempertahankan sejarah jejak eksistensi Orang Kalang dan penambahan nilai sebagai museum dengan pengelolaan lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih fungsi rumah Kalang menjadi museum mencerminkan upaya pelestarian nilai historis melalui adaptasi ruang yang kontekstual. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan memberikan implikasi bagi strategi pelestarian bangunan cagar budaya di Yogyakarta. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji keterlibatan masyarakat, dampak sosial-budaya, serta peran tata kelola dalam adaptive reuse, sekaligus memperluas objek studi pada rumah Kalang lain yang memiliki karakteristik berbeda.

Hampir seluruh bagian bangunan mengalami perubahan fungsi namun ada sebagian kecil yang tetap bertahan fungsinya, seperti pada Pendoponya. Eksisting bangunan Museum Kotagede telah mengalami dua kali pemugaran. Ada sebagian penambahan bangunan baru di area belakang.

Fungsi asli bangunan sebagai rumah tinggal Orang Kalang beralih menjadi ruang publik berupa museum. Karakter fisik bangunan tetap dipertahankan dan sebagian yang rusak sebelum pemugaran dikembalikan semirip mungkin dengan aslinya melalui jejak yang ada di bangunan. Pelaksanaan pemugaran dilakukan bersama tim ahli arkeologi. Nilai warisan sejarah dan budaya pada bangunan museum Kotagede mendukung identitas bagi citra kawasan cagar budaya Kotagede. Bagi pengunjung museum Kotagede dapat mendukung pengalaman budaya melalui ruang pameran dan sejarah yang melekat pada bangunan dan desain interiornya.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini, diantaranya LPPM ISI Yogyakarta melalui pendanaan Penelitian Dosen Pemula tahun 2024 dan Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Artha, K. G., & Purwantiasning, A. W. (2022). Kajian Konsep Adaptive Reuse Pada Bangunan Museum Bersejarah di Museum Bahari, Jakarta. *Journal of Architectural Design and Development*, 3(1), 17–29. <https://doi.org/10.37253/jad.v3i1.6605>
- Astrid, H., & Mergwar, L. (2022). *Transformasi Arsitektur dengan Adaptive Re-use Pada Museum OHD Magelang* (Vol. 21).
- Ayu Wiwid Sintowoko, D., Resmadi, I., Azhar, H., Gumilar, G., & Wahab, T. (2023, October 1). Adaptive reuse strategy at Maison Teraskita Hotel Bandung. *Sustainable Development In Creative Industries: Embracing Digital Culture For Humanities*.
- Desain, O., Pusaka, A., De Javasche Bank -Bank, E., Yogyakarta, I., Adishakti, L. T., Arsitektur, J., & Perencanaan, D. (2016). *Pengantar Pelestarian Pusaka*.
- De Silva, G. D. R., Perera, B. A. K. S., & Rodrigo, M. N. N. (2019). Adaptive reuse of buildings: The case of Sri Lanka. *Journal of Financial Management of Property and Construction*, 24(1), 79–96. <https://doi.org/10.1108/JFMPC-11-2017-0044>
- Devitasari, A., Suprapti, A., & Harsritanto, B. I. R. (2021). Adaptive reuse approach towards visual character change in conservation buildings. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(3), 459–470. <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i3.1141>
- Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Kota Yogyakarta. (2022). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Kota Yogyakarta Tahun 2022. *Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) Kota Yogyakarta*.
- Dinas Kebudayaan Yogyakarta. (n.d.). *Kawasan Cagar Budaya Kotagede*. 2024. Retrieved January 5, 2024, from <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/kawasan-cagar-budaya-kotagede>
- Dody Purnomo, A., & Destyantari, L. (2022). Kajian Penerapan Strategi Adaptive Reuse Pada Desain Interior The Gas Block Braga 1930. *Jurnal Patra*, 4.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2020). *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia* (II).
- Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68/KEP/2023, Penetapan Bangunan Rumah Kalang di Jalan Tegalgendu Nomor 20 Yogyakarta sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi (2023). <https://jdih.jogjaprov.go.id/hukum/keputusan-gubernur-daerah-istimewa-yogyakarta-nomor-68kep2023-tentang-penetapan-bangunan-rumah-kalang>
- Kurniawan Ajie, R., & Hadi Rahmi, D. (2022). *Eksistensi Rumah Cagar Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Rasa Ruang Di Kotagede Yogyakarta*. 19(2), 2615–5257. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psa>
- Kusumaningtyas, O. G., & Purnomo, A. D. (2022). Adaptive Reuse Pada Interior Rumah Bodrie 1934 Di Surabaya. *Jurnal Vastukara*, 2 No 1 Maret.
- Kwanda, T. (2020). Adaptive Reuse and Interventions of Chinese Architectural Heritage in the City of Lasem, Indonesia. *Environmental Science and Sustainable Development*, 5(Sustainable Cultural Heritage Preservation). <https://doi.org/10.21625/essd.v5i1.718>
- Misirlişoy, D., & Günçe, K. (2016). Adaptive reuse strategies for heritage buildings: A holistic approach. *Sustainable Cities and Society*, 26, 91–98. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2016.05.017>
- M Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia Jakarta.
- museum. (2021). *Museum Intro, Panduan Menjelajahi Kotagede Secara Lengkap*. <https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/819-museum-intro-panduan-menjelajahi-kotagede-secara-lengkap>
- pariwisata jogja. (2022). *Menapak Tilas Kotagede Lewat Intro Living Museum*. <https://Pariwisata.Jogjakota.Go.Id/Detail/Index/917>.
- Pasha, C. P. T., Dewi, C., & Djamaluddin, M. (2021). Adaptive reuse of old houses as coffee shop: Environmental and spatial aspects. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 881(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/881/1/012046>
- Pemerintah Pusat Indonesia. (n.d.). *Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
- Perda DIY No. 6 Tahun 2012 ttg Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. (n.d.).
- Rahardjo, H. M., & Si, M. (2017). *STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA* oleh.

- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Safitri, R. A., & Adishakti, L. T. (2023). Pelestarian Dan Pengelolaan Kawasan Pusaka Berbasis Komunitas: Kajian Teoritik. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 12(3), 263. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2023.v12i3.005>
- Sofiana, R., Purwantiasning, A. W., & Anisa. (2014). Strategi Penerapan Konsep Adaptive Re-Use Pada Bangunan Tua Studi Kasus: Gedung PT P.P.I (Ex. Kantor Pt Tjipta Niaga) Di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*.
- Tootoonchi, R., Faraji, F., & Mehrtash, M. (2020). Evaluation criteria for adaptive reuse of modern architecture, (Case study: Qasr Museum-Garden). *International Conference on Conservation of 20th Century Heritage from Architecture to Landscape at: Tehran, Iran*. https://www.researchgate.net/profile/Farnaz-Faraji/publication/339461258_Evaluation_criteria_for_adaptive_reuse_of_modern_architecture_Case_study_Qasr_Museum-Garden/links/5f85d948299bf1b53e23e94c/Evaluation-criteria-for-adaptive-reuse-of-modern-architecture-Case-study-Qasr-Museum-Garden.pdf
- Unakul, M. H., Gurung, H., Octaviani, W., Jogja Heritage Society (Jakarta), Kotagede Heritage District Local Organization, & Unesco. Jakarta Office. (n.d.). *Homeowner's conservation manual : Kotagede Heritage District, Yogyakarta, Indonesia = Pedoman pelestarian bagi pemilik rumah : Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta, Indonesia*.
- UPT Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, D. K. D. (2017). *Laporan Tim Pemugaran Rehabilitasi Rumah Kalang Tegalgendu*.
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Wahyuningrum, S. H., Wibowo, M. A., & Sardjono, A. B. (2022). Adaptive Re-use in Hospital Building for Development Efficiency, Case Study: Regular ward use for a new function of the psychiatric ward at RSUP Dr. Kariadi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1058(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1058/1/012028>
- Warih, A., Haryani, S., Mulyantari, E., Nur, M. E., Sekolah, I., Pariwisata, T., & Yogyakarta, A. (2022). *Potensi Wisata Budaya Pada Masyarakat Suku Kalang Kotagede Daerah Istimewa Yogyakarta*. 23(1).
- Widianingtias, M., Pramudito, S., & Cahyandari, G. O. I. (2020). Identifikasi unsur-unsur arsitektural rumah kalang di Kotagede Yogyakarta. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 33–46. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.85>
- Yetti, A. E., Arsitektur, J., Sains, F., Teknologi, D., & Aisyiyah, U. ". (2018). *Preservasi Kawasan Perdagangan Kotagede Yogyakarta Dengan Pendekatan Adaptive Reuse* (Vol. 1, Issue 1).
- Yudaninggar, K. S., Fitri, D. R., & Damastuti, R. (2023). Strategi Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Museum Kotagede Intro Living Museum Article History. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).